

Kadiman Pakpahan, Ir., M.M.

KBM
INDONESIA

Batak Paripurna

Perspektif : Beradat, Bertuhan, dan Bernegara



Kata Sambutan :

Prof. Dr. Albiner Siagian

'Mr. Spirit': Saut Sitompul, Drs., M.Si., CEM.





BATAK PARIPURNA

Perspektif : Beradat, Bertuhan, dan Bernegara

KADIMAN PAKPAHAN, Ir., M.M.



Penerbit KBM Indonesia

Adalah penerbit dengan misi memudahkan proses penerbitan buku-buku penulis di tanah air indonesia, serta menjadi media *sharing* proses penerbitan buku

BATAK PARIPURNA

Perspektif : Beradat, Bertuhan, dan Bernegara

Copyright @2026 by Kadiman Pakpahan, Ir., M.M.

All rights reserved

PENERBIT KARYA BAKTI MAKMUR (KBM) INDONESIA

Anggota IKAPI (Ikatan Penerbit Indonesia)

NO. IKAPI 279/JTI/2021

Depok, Sleman-Jogjakarta (Kantor) **081357517526 (Tlpn/WA)**

Penulis

Kadiman Pakpahan, Ir., M.M.

Desain Sampul

Eca Art

Tata Letak

Nabila Wildani Rosyida

Editor Naskah

Dr. Muhamad Husein Maruahey, Drs., M.Sc

15,5 x 23 cm, xii + 114 halaman

Cetakan ke-1, Maret 2026

ISBN 978-634-278-225-5

Isi buku diluar tanggungjawab penerbit

Hak cipta merek KBM Indonesia sudah terdaftar di

DJKI-Kemenkumham dan isi buku dilindungi undang-undang

Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau

Memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini

Tanpa seizin penerbit karena beresiko sengketa hukum

Website

<https://penerbitkbm.com>

www.penerbitbukumurah.com

Instagram

@penerbit.kbmindonesia

@penerbitbukujogja

Email

naskah@penerbitkbm.com

Distributor

<https://penerbitkbm.com/toko-buku/>

Youtube

Penerbit KBM Sastrabook

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

Undang-Undang No. 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta

- (i) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah).
- (ii) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (iii) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (iv) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

KATA PENGANTAR

Kadiman Pakpahan, Ir., MM.



Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, atas berkat-Nya sehingga buku berjudul **Batak Paripurna: Perspektif Beradat, Bertuhan dan Bernegara** ini dapat terselesaikan dengan baik. Buku ini lahir dari suatu kegelisahan akan pentingnya menjaga identitas di tengah arus modernisasi. Istilah Batak Paripurna dalam buku ini merujuk pada sosok manusia batak yang memiliki keseimbangan utuh antara tiga pilar kehidupan: beradat, berTuhan, dan beragama.

Dimana filosofi dalamn perspektif adat, mengulas kembali falsafah **dalihan na tolu, DNT (manat mardongan tubu, elek marboru, dan somba marhula-hula)** bukan sekadar tata krama, melainkan sistem hukum dan kekerabatan yang menjaga harmoni sosial (serasi, selaras dan seimbang). Perspektif berTuhan (spiritualitas), menggali nilai-nilai luhur spiritualitas asli yang telah ada sejak zaman leluhur, di mana kesadaran akan pencipta menjadi dasar pembentukan karakter yang tangguh dan berintegritas sehingga dalam perspektif beragama, menunjukkan bagaimana nilai-nilai kekristenan, Islam, maupun kepercayaan lainnya mampu berakulturasi secara harmonis dengan budaya lokal tanpa menghilangkan esensi ajaran suci masing-masing. Dalam perspektif bernegara berfungsi sebagai kerangka tatanan sosial, hukum, dan demokrasi lokal yang sangat terstruktur. Selanjutnya

ditulis juga tentang kebanggaan menjadi orang batak dan membentuk batak unggul. Dalam isi buku ini lebih dominan menulis tentang batak toba tapi secara umum dilampirkan juga filosofi adat batak lainnya (Angkola, Simalungun, Pakpaak, Karo, dan Mandailing).

Penulis berharap buku ini menjadi referensi bagi generasi muda untuk memahami bahwa menjadi orang Batak yang modern tidak berarti meninggalkan akar budaya, melainkan memperkuatnya dengan nilai keTuhanan yang murni. Tidak berhenti pada beradat, bertuhan/beragama, dan bernegara melainkan menjadi sumber inspirasi dan motivasi serta ada kebanggaan menjadi batak sehingga lahir batak yang unggul sebagai bagian dari kemajuan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Akhir kata, penulis menyampaikan ucapan terima kasih setinggi-tingginya kepada keluarga, tokoh adat, tokoh batak, dan para akademisi yang telah memberikan kontribusi pemikiran. Tiada gading yang tak retak, saran dan kritik membangun, penulis sangat mengharapkan demi kesempurnaan karya ini.

Horas, Menjuah-juah, Njuah-juah!

Bona Pasogit, Februari 2026

Kadiman Pakpahan, Ir., MM.

KATA SAMBUTAN

Prof. Dr. Albiner Siagian

(Rektor IAKN Tarutung, Guru Besar Universitas Sumatera
Utara dan Ketua Yayasan Pelestari Kebudayaan Batak)



Sama halnya ketika kepada saya diminta untuk menuliskan kata pengantar atau kata dukungan untuk buku yang berkaitan dengan Batak, permintaan untuk menuliskan kata sambutan pada buku yang ditulis oleh Bapak Kadiman Pakpahan ini saya sambut gembira dan langsung saya penuhi. Bagi saya, makin banyak buah pikiran mengenai Batak yang dituangkan ke dalam buku makin menambah pengetahuan kita mengenai Batak dan habatahon.

Saya mengamati bahwa ada kecenderungan penurunan kecintaan dan kebanggaan generasi muda kepada Batak dan habatahon karena mereka tidak memiliki informasi yang memadai tentang Batak dan habatahon atau mereka memperoleh informasi yang salah tentang kedua hal itu. Oleh karena itu, kehadiran Buku berjudul "**Batak Paripurna: Perspektif Beradat, Bertuhan, dan Bernegara**" ini akan memperkaya informasi perihal sisi positif Batak, termasuk dalam kaitannya dengan keberadaan orang batak sebagai warga negara yang beriman dan beragama.

Selain itu, saya juga mensinyalir bahwa ada penurunan daya juang belajar dan bekerja orang Batak paling tidak dalam kurun waktu 2 (dua) dekade terakhir ini. Semangat dan aktualisasi motto '**Anakhonhi do Hamoraon di Au**' terasa mengendor. Hal yang kurang lebih sama juga berlaku dalam semangat kerja. Kembali, buku ini diharapkan berkontribusi dalam mengembalikan



semangat juang belajar dan bekerja orang Batak, terutama kalangan generasi mudanya.

Akhir kata, saya menyambut gembira terbitnya buku ini dan sekaligus merekomendasikan kepada orang Batak dan pemerhati Batak untuk membacanya.

Silakkitang, 22 Februari 2026

Prof. Dr. Albiner Siagian



KATA SAMBUTAN

'Mr. Spirit': Saut Sitompul, Drs., M.Si., CEM

(Ethos Master dan Motivator Nasional)

"Misi Pribadi : Membangun Etos Kerja dan Motivator Nasional"

Terima kasih atas misi mulia dari Bapak Kadiman Pakpahan, Ir., MM., atas penulisan buku ke-tiga yang berjudul: **BATAK PARIPURNA : Perspektif Ber-Adat, Ber-Tuhan, dan Ber-Negara.**

Dalam diskusi dilingkungan umum ada dualisme pandangan dengan mengajukan pertanyaan : Manakah lebih dahulu nilai daer kehidupan orang Batak : Adatkah atau Agama khususnya agama Kristen? Ada yang mengatakan adat batak lebih dahulu dari agama kristen. Ada yang mengatakan Agama Kristen lebih dahulu dari adat batak. Tentu pernyataan ini masing-masing mempunyai landasan berpikir subjektif.

Penulis buku ini luar biasa imajinasinya, untuk menghubungkan ketiga kata kunci diatas. Dimaksudkan agar ada pedoman nilai dalam diri orang batak dalam kehidupan sebagai mahluk spiritual yang hidup di bumi, dan nilai kultural dan serta nilai dasar berbangsa dan bernegara.

Etimologi Adat dan Agama. Adat dari kata sanskerta a artinya tidak, dato atau data artinya menyangkut kebendaan. Adat berarti tidak menyangkut kebendaan. Hal ini didukung dengan fakta pada masa covid-19, jambar (upah) bentuk juhud atau daging diganti dengan "ringgit sitio soara". Daging bisa digantikan urang rupiah.

Dengan demikian adat berarti nilai kehidupan yang membentuk karakter, watak dan atau kepribadian dalam interaksi sosial budaya dan bernegara.

Demikian juga etimologi agama dari bahasa sanskerta, artinya tidak, gama artinya kacau. **Berarti agama artinya tidak kacau. Agama itu fokus pada ajaran hidup damai dan rukun*.**

Pertemuan nilai adat dan nilai agama terletak pada Spirit atau Roh yang dianugerahkan Tuhan kepada setiap manusia umumnya dan orang Batak Kristen khususnya..

Keyakinan universal kepada setiap ciptaan orang ketika proses penciptaan dianugerahkan Roh oleh Allah hal ini tertulis dalam **Pengkhotbah 12;7 (TB). .. dan debu kembali menjadi tanah seperti semula dan roh kembali kepada Allah yang mengaruniakannya.**

Oleh karena itu, baik sebelum ada misionaris datang dari Amerika dan Jerman, orang Batak telah Mar Tuhan. Hal itu didukung Firman Tuhan diatas.

Juga rumusan Dalihan Na Tolu adalah buah hikmat yang diperoleh oleh nenek moyang orang batak pada zamannya. Dari gambaran ini dapat disimpulkan, pelaksanaan adat dan dan ritual agama sejatinya digerakkan oleh nilai suci yang dari Tuhan.

Jika kita merenungkan dasari dari kecerdasan rohaniah, konsep Dalihan Na Tolu dasarnya adalah Kasih dari Allah. Sebab setiap orang Batak dalam acara adat egaliter (mempunyai nilai status yang sama derajatnya). Dan nilai terdalam dalam dalihan na tolu adalah Kasih.

Mengapa? Dapat kita renungkan makna terdalam sebutan berikut: Manat Mardongan Tubu; artinya ketika semarga ingin melakukan kegiatan adat, tak bisa diputuskan sendiri, sebelum melakukan musyawarah dengan dongan tubu (semarga dan dongan sahuta), Elek Marboru, artinya; Boru wajib menghormati hula-hulanya, tetapi ketika boru alpa menghormati hula-hulanya, maka hula-hula dengan sabar mengasihi dan membimbing, Somba

Marhula-hula; artinya kita harus menghormati penuh ketundukan kepada hula-hula.

Ketika orang batak menghidupi adat dan agama yang digerakkan oleh Kasih dari Tuhan yang dalam buku ini disebut Mar Tuhan, sudah pasti dalam kehidupan berbangsa dan bernegara menjaga nilai Ketuhananan, adab, persatuan, musyawarah, menjaga keadilan serta memberikan kontribusi yang terbaik.

Buku ini sangat luar biasa manfaat tidak hanya bagi orang batak, tetapi juga bagi suku- suku diseluruh Indonesia.

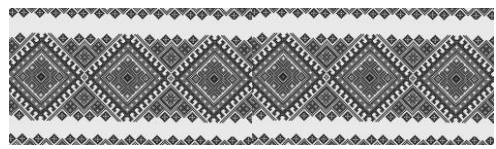
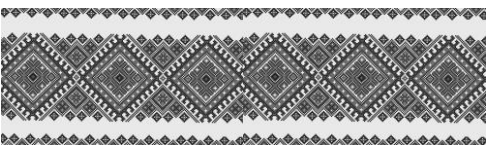
Selamat dan sukses bagi pembaca mememetik nilai luhur dari buku ini. Sukses sejati bagi penulis Bapak Kadiman Pakpahan, Ir.,MM., yang totalitas menghibahkan kehidupannya untuk peradaban orang batak khususnya dan bangsa Indonesia umumnya.

Kutipan : "Kata-kata akan dilupakan, tetapi karya akan abadi".

Salam Ethos dari Penulis : Good, Better.

Jakarta, 3 Maret 2026

Saut Sitompul, Drs., M.Si., CEM



DAFTAR ISI



KATA PENGANTAR	i
KATA SAMBUTAN	iii
KATA SAMBUTAN	v
DAFTAR ISI	ix

01

PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Pilar Utama Batak Paripurna	6

02

PERSPEKTIF BERADAT	9
A. Filosofi Adat Batak	10
B. Tata Laksana Adat Batak dalam Suka dan Duka	13
C. Bentuk Acara Adat Batak Lainnya (Filosofis dan Tata Cara Adatnya Ada di Lampiran)	18
D. Simbol-simbol Adat Batak	18
E. Hukum Adat	20

03

PERSPEKTIF BERTUHAN	23
A. Konsep Tuhan dalam Suku Batak	24
B. Arti dan Makna Utama Bertuhan	25
C. Hubungan Vertikal dalam Batak	27
D. Spritualitas dalam Suku Batak	29

04

PERSPEKTIF BERNEGARA.....	33
A. Akar Demokrasi Lokal.....	33
B. Dalihan Na Tolu	34
C. Kontribusi dalam Pembangunan Nasional.....	36

05

BANGGA MENJADI ORANG BATAK.....	43
A. Identitas Marga.....	46
B. Berani dan Tegas.....	46
C. Falsafah Adat yang Kokoh.....	47
D. Prestasi Batak.....	47
E. Suku Batak Kekayan Bangsa	48

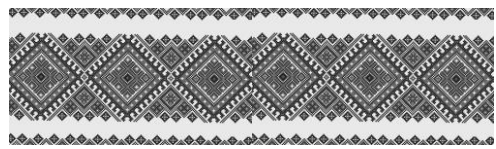
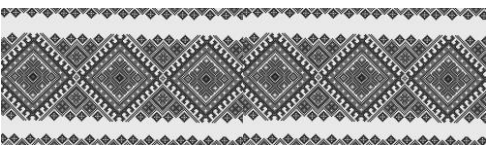
06

MEMBANGUN BATAK UNGGUL.....	51
A. Penguatan Mutu Manusia Lahiriah dan Rohaniah	52
B. Penguatan Fondasi Budaya.....	53
C. Kolaborasi Organisasi.	55
D. Penguatan Ekonomi.....	56
E. Adat Batak dan Pembangunan Karakter	57

07

PENUTUP.....	59
A. Kesimpulan.....	59
B. Saran.....	60
DAFTAR PUSTAKA	63
LAMPIRAN	65
1. Sejarah Awal Suku Batak	66
2. Hori-Hori Dingding, Marhata Sinamot, Tonggo Raja.....	67
3. Martonggo Raja/Mangarapot (Duka)	69
4. Manuruk Dohot Mangompoi Jabu	72
5. Mangongkal Holi.....	75
6. Marboru Ni Tulang	76
7. Kawin Lari (Mangalua)	78

8. Sulang-Sulang Pahompu	80
9. Ulos Batak Toba	81
10. Parjambaron	82
11. Hata Ni Sijagaron.....	85
12. Simbol Adat Batak	86
13. Manulangi Natua-Tua.....	88
14. Mangalahat Horbo	89
15. Pesta Tugu.....	90
16. Akulturasi Adat Batak.....	91
17. Pandangan Umum Tentang Adat Batak Selain Batak Toba	94
18. Hak dan Kewajiban dalam Adat Batak	99
19. Acara Adat dalam Bentuk Partangiangan	100
20. Analisis Sederhana Tentang Batak	106
21. Gambar Sk Panitia Team Adhock Labb.....	108
22. Gambar Peta Kawasan Danau Toba	109
23. Gambar Pohon Keluarga Batak	109
24. Gambar Tata Letak Orang Meninggal Batak	110
25. Gambar Jambar Pinahan Lobu (Na Marmiak-Miak)	111
26. Gambar Jambar Sigagat Duhut (Gaja Toba)	111
27. Gambar Sijagaron (Sanggul Marata)	112
28. Gambar Martonggo Raja	112
PROFIL PENULIS.....	113



PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Di era globalisasi yang bergerak sangat cepat, masyarakat seringkali mengalami krisis identitas dan degradasi moral. Fenomena "manusia modern" seringkali terjebak pada pencapaian material semata, namun kehilangan pegangan spiritual dan akar budayanya. Dalam diskursus sosial-budaya Indonesia, muncul kebutuhan mendesak untuk merumuskan kembali konsep **manusia paripurna**, suatu entitas manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga utuh secara karakter. Manusia paripurna bukanlah sosok yang hidup dalam isolasi. Ia adalah pribadi yang terintegrasi melalui empat fondasi utama:

1. BerTuhan dan beradat,

Sebagai landasan moralitas dan kesadaran transendental integrasi nilai berTuhan (religiusitas) dan beradat (kultural/tradisional) merupakan fondasi utama dalam pembentukan karakter masyarakat, khususnya di Indonesia. Kedua nilai ini tidak berjalan sendiri-sendiri, melainkan saling mengunci untuk menciptakan manusia yang beradab. Berikut adalah bagaimana integrasi tersebut membentuk karakter dasar manusia; (1) sinkronisasi kontrol internal dan eksternal. Integrasi ini menciptakan sistem pengawasan ganda dalam diri seseorang, kontrol internal membentuk kesadaran bahwa setiap tindakan diawasi

oleh Sang Pencipta. Ini melahirkan sifat kejujuran dan integritas dan adanya kontrol eksternal yang memberikan batasan melalui norma sosial dan tata krama akan melahirkan sifat **rasa malu** jika melanggar harmoni masyarakat. Dengan demikian, seseorang berbuat baik bukan hanya karena takut hukum manusia, tetapi karena keyakinan spiritual, (2) harmonisasi hubungan vertikal dan horisontal, karakter manusia dibentuk untuk seimbang dalam dua arah dimana melalui nilai berTuhan, manusia belajar **rendah hati** di hadapan Tuhan dan dengan melalui nilai beradat, kerendah-hatian diwujudkan dalam bentuk menghormati orang tua dan menyayangi semua umat manusia. Pada girilarannya akan terbangunya karakter yang santun namun tetap memiliki prinsip moral yang kuat, (3) etika dalam interaksi sosial, adat sering kali merupakan "pakaian" dari nilai-nilai ketuhanan dalam banyak budaya di Indonesia, dimana nilai berTuhan memberikan substansi (**apa yang benar dan salah serta apa yang baik dan yang buruk**). Nilai beradat memberikan tata cara (bagaimana **menyampaikan kebenaran tersebut dengan sopan**), sehingga mampu berkomunikasi penuh dengan empati, dan (4) ketahanan sosial dan solidaritas, integrasi ini sangat kuat dalam membentuk karakter gotong royong, dengan berTuhan mengajarkan bahwa membantu sesama adalah ibadah dan beradat ada **keterpanggilan** untuk mewajibkan tolong-menolong sebagai bagian dari warisan leluhur dan identitas komunitas. Pada akhirnya, tererbentuklah individu yang **altruis** (mementingkan orang lain) dan memiliki kepedulian sosial tinggi. Dampak terhadap pembentukan karakter dimana adanya integritas kejujuran karena Tuhan, disiplin karena menghargai adat, adanya tanggung jawab untuk menjaga amanah sebagai mandat Ilahi dan kehormatan keluarga/suku, sabar menghadapi ujian (sisi bertuhan) dan tetap tegar menjaga martabat (sisi beradat) menjaga nilai-nilai kemanusiaan yang memandang orang lain sebagai sesama ciptaan Tuhan dan saudara dalam tradisi adat. Integrasi ini menghasilkan manusia yang utuh, dimana akan memiliki kedalaman spiritual yang membuatnya **tidak**

sombong, berempati dan memiliki kehalusan budi pekerti yang membuatnya diterima dalam lingkungan sosial.

2. Bernegara,

Sebagai perwujudan tanggung jawab sipil dan nasionalisme, manusia unggul, sebagai hasil akhir dari perpaduan ketiga aspek di atas yang memungkinkannya berdaya saing di kancah global. Pengkajian lebih dalam penting dilakukan untuk membedah bagaimana sinkretisme antara nilai ketuhanan, adat istiadat, dan kewarganegaraan dapat melahirkan individu yang menjadi solusi bagi problematika sosial bangsa. Kesadaran bernegara bukan sekadar tentang menghafal simbol negara atau mematuhi hukum secara buta. Bernegara adalah **katalisator moral dan intelektual** yang mengangkat orientasi hidup seseorang dari sekadar bertahan hidup (**survival**) menjadi berkontribusi (**contribution**). Kiat-kiat berikut sangat dibutuhkan untuk membangun suatu kesadaran bagaimana mentransformasi jiwa bernegara individu menjadi manusia unggul; (1) pergeseran paradigma dari "aku" ke "kita", manusia unggul tidak hidup dalam isolasi. Kesadaran bernegara memberikan tujuan yang lebih besar (**higher purpose**). Individu biasa lebih fokus pada pencapaian pribadi dan keuntungan jangka pendek sementara manusia unggul lebih memahami bahwa **keberhasilan pribadinya adalah bagian dari kemajuan bersama dan bangsanya**. Hal ini melahirkan etos kerja yang tinggi karena mereka merasa memikul tanggung jawab kolektif, (2) pembentukan karakter dan integritas, kesadaran bernegara menuntut kepatuhan pada norma dan hukum yang berlaku. Proses ini melatih kedisiplinan dimana mampu menghargai waktu dan peraturan sebagai bentuk kontribusi pada ketertiban sosial dan terbentuknya integritas yang memahami bahwa tindakan yang melanggar akhlak dan moral seperti perilaku koruptif, bukan hanya merugikan diri sendiri, tapi mengkhianati struktur besar berbangsa, dan bernegara, (3) pengembangan kompetensi berstandar global, seorang warga negara yang sadar akan posisi negaranya dalam geopolitik dunia akan terdorong untuk menjadi warga negara yang

memiliki daya saing secara global, belajar bukan hanya sekedar untuk ijazah, tapi untuk memastikan bahwa dia menjadi warga negara yang membangun bangsanya memiliki daya saing, dan menjadi pembelajar sepanjang hayat menjadi bagian untuk menjaga martabat bangsanya di mata dunia. **Keunggulan kompetitif harus lahir dari manusia-manusia unggul yang berbasis kepada penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi, akhlak dan moral**, dan (4) ketahanan mental dan rasa memiliki, kesadaran bernegara menciptakan rasa **sense of belonging** (rasa memiliki) yang kuat. Saat menghadapi krisis, manusia unggul yang memiliki kesadaran bernegara tidak mudah menyerah atau menyalahkan keadaan. Mereka cenderung mencari **solusi kreatif** dan **inovatif** karena mereka merasa bangsanya sedang dalam tantangan, bukan sekedar tempat tinggal sementara.

Kesadaran bernegara mengubah individu dari "penduduk" (yang hanya menempati ruang) menjadi "warga negara" (yang mengisi dan membangun ruang). Manusia unggul adalah mereka yang kecerdasan intelektualnya dipandu oleh komitmen moral dan akhlak terhadap kemajuan bersama. Pertanyaan yang sering muncul adalah apa saja tantangan sosiokultural dalam mewujudkan konsep manusia paripurna di tengah arus modernitas. Mewujudkan konsep manusia paripurna, yaitu sosok manusia yang mencapai keselarasan antara dimensi spiritual, intelektual, moral, dan sosial, di era modern merupakan tantangan yang besar. Arus modernitas membawa pergeseran nilai yang seringkali bertolak belakang dengan prinsip-prinsip keparipurnaan tersebut.

Ada beberapa tantangan sosiokultural utama yang kita hadapi saat ini; (1) dominasi materialisme dan konsumerisme, di era modern, keberhasilan seseorang sering kali diukur hanya dari pencapaian materi dan status sosial, tantangannya adalah fokus yang berlebihan pada kepemilikan barang (transaksional) menggeser fokus pada pengembangan kualitas batin (substansial). Situasi ini akan membawa dampak dimana manusia merasa

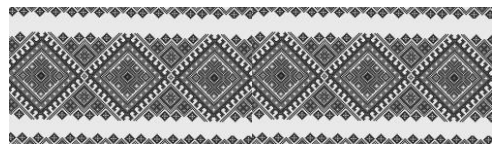
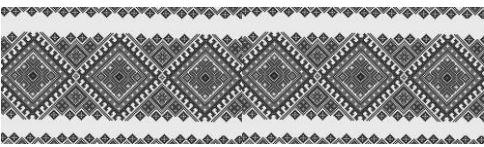
"kosong" meski secara materi berkecukupan, karena dimensi spiritualnya terabaikan demi mengejar gaya hidup konsumtif, (2) individualisme ekstrem berhadapan dengan kesalehan sosial, modernitas mendorong otonomi individu yang tinggi, namun sering kali kebablasan menjadi sifat egois, dimana seharusnya bermanfaat bagi orang lain (**altruis**), tapi faktanya budaya modern cenderung menciptakan sekat-sekat kompetisi yang tajam. Kondisi ini berdampak akan mudarnya rasa empati dan solidaritas sosial (gotong royong) karena setiap orang terlalu sibuk dengan "panggung" dan urusannya masing-masing, (3) pendangkalan makna akibat digitalisasi, dunia digital menawarkan kecepatan, namun sering kali mengorbankan kedalaman, tantangan menjadi manusia paripurna membutuhkan kontemplasi, kesabaran, dan proses belajar yang mendalam, sebaliknya, budaya media sosial mendorong pemikiran instan dan reaktif. Pendangkalan makna ditengah digitalisasi memunculkan fenomena "mabuk informasi" tanpa kearifan, di mana orang tahu banyak hal tetapi tidak memahami esensinya, (4) krisis keteladanan dan otoritas moral, dalam masyarakat tradisional, figur manusia paripurna memiliki rujukan yang jelas (tokoh agama, tetua, negarawan atau guru), namun di era informasi dimana otoritas moral menjadi kabur. Siapa pun bisa menjadi "influencer" tanpa harus memiliki kedalaman karakter atau integritas moral yang teruji. Hal ini dapat melahirkan generasi muda menjadi kesulitan menemukan **role model** yang benar-benar mencerminkan nilai-nilai keparipurnaan dalam kehidupan nyata, (5) sekularisasi nilai dan dualisme kehidupan, modernitas sering memisahkan secara tegas antara kehidupan duniawi (profesi/sains) dengan kehidupan spiritual (agama/etika). Manusia paripurna adalah sosok yang **integratif** yang membawa nilai Tuhan/etika ke dalam pasar, kantor, dan laboratorium. Faktanya dapat terjadi **split personality** atau kepribadian ganda, di mana seseorang bisa sangat taat beribadah namun tidak jujur atau korup dalam pekerjaan profesionalnya. Mewujudkan konsep ini di masa sekarang memang tidak berarti

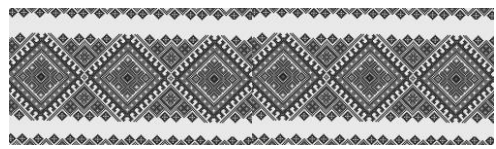
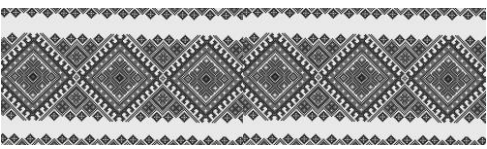
kita harus menolak modernitas, melainkan bagaimana kita mendamaikan teknologi dan kemajuan dengan nilai-nilai kemanusiaan yang abadi.

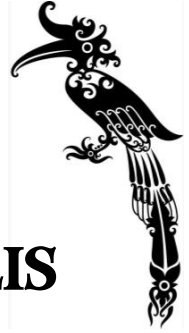
B. PILAR UTAMA BATAK PARIPURNA

Selanjutnya secara khusus akan mengurai batak yang paripurna dari aspek beradat, bertuhan, bernegara, kebanggaan menjadi orang batak, dan membangun batak unggul. Masyarakat Batak dikenal sebagai entitas yang memiliki karakter kuat, memegang teguh prinsip, dan memiliki daya juang tinggi. Namun, di era globalisasi yang mengaburkan batas-ikut budaya, muncul tantangan untuk merumuskan kembali apa artinya menjadi seorang "batak" yang relevandengan perkembangan zaman. Batak paripurna hadir sebagai jawaban suatu konsep manusia batak yang utuh, yang tidak hanya sukses secara material, tetapi juga kokoh secara spiritual, sosial, dan nasionalisme. Pilar utama batak paripurna, untuk mencapai derajat keparipurnaan, seorang insan batak harus mengintegrasikan, paling tidak ,ada lima dimensi kehidupan utama; (1)beradat (**adat na gok**), dimana menjunjung tinggi nilai-nilai filosofis adat batak **dalihan na tolu** sebagai fondasi demokrasi dan tata krama serta orientasi kehidupan sosial. Beradat bukan sekadar menjalankan upacara, melainkan mengimplementasikan nilai-nali dari **manat mardongan tubu, elek marboru, dan somba marhula-hula**, dalam interaksi sehari-hari, (2) berTuhan (**haporseaon**), orang batak yang paripurna adalah pribadi yang religius. Menempatkan Tuhan sebagai sumber hikmat, sehingga keberanian dan kecerdasan yang dimiliki tidak menjadi sumber kesombongan, melainkan sarana pengabdian dan pelayanan, (3) bernegara (pancasilais), kesetiaan kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) adalah harga mati. Karakter batak yang kritis dan vokal disalurkan untuk membangun bangsa, menaati hukum, dan menjaga persatuan di atas kemajemukan (Bhineka Tunggal Ika), (4) bangga menjadi batak (identitas), memiliki rasa percaya diri atas identitasnya yang dimiliki.

Kebanggaan ini bukan bermakna **chauvinisme** (merasa suku sendiri paling unggul), melainkan kesadaran akan kekayaan sejarah, bahasa, dan marga sebagai modal sosial di kancah internasional, dan (5) membangun manusia unggul (**hamajuon**), fokus pada kualitas sumber daya manusia melalui pendidikan dan etos kerja keras. Manusia unggul adalah mereka yang solutif, inovatif, kreatif dan mampu menjadi pemimpin dan pelayan sejati di berbagai lini kehidupan.







PROFIL PENULIS



Kadiman Pakpahan, Ir., M.M. Lahir di suatu kampung kecil, Siampang, Kab. Samosir, 23 Agustus 1962. Masa anak-anak sampai SMP dihabiskan di Samosir. Setelah selesai SMP melanjutkan sekolah ke SMAN 3 P.Siantar, Sumut. Setamat dari SMA melanjutkan kuliah ke IPB Bogor. Kata-kata indah dari orangtua saya sebagai penguat iman dan motivasi, adalah: **"biar mida Jahowa do mula ni hapistaran"**, takut akan Tuhan

adalah awal dan modal untuk cerdas (pintar dan berakhlak mulia). Pada akhir perkuliahan sambil membuat skripsi, aktif mengkritisi kebijakan pembangunan pertanian, lingkungan hidup, sosial-budaya dan generasi muda. Selepas kuliah, mencoba mengabdikan diri sebagai petani dan penggerak pemberdayaan masyarakat perdesaan dan ikut menjadi anggota Kontak Tani Nelayan Andalan (KTNA) di Sukabumi, Jawa Barat. Sambil bertani, aktif juga mengikuti berbagai seminar dan mengajar di sekolah lanjutan atas dan Perguruan Tinggi serta tenaga ahli di perusahaan konsultan tentang kebijakan pembangunan perdesaan. Sesaat sebelum ayahanda saya (sebagai veteran pejuang kemerdekaan) meninggal tahun 2010, beliau menitipkan suatu pesan: **"sekecil apapun berbuatlah yang terbaik untuk bangsa dan negaramu"**

Tidak lama kemudian, membuat suatu kegiatan dengan nama: "Gerakan Masyarakat Cerdas dan Sehat" (GEMACES), berupa pembagian selebaran tentang pola hidup sehat dan cerdas ke berbagai anak-anak SD dan ibu-ibu posyandu di Jakarta dan sekitarnya. Semenjak tahun 2021 lahirlah "Komunitas Gerakan Sadar Gizi" dengan berbagai kegiatan: pembuatan percontohan penanaman sayur, buah, ternak untuk menunjang ketersediaan sumber asupan bergizi bagi masyarakat.

Sambil membuat lumbung gizi, komunitas juga aktif membagikan asupan bergizi berupa telur bebek, sayur kale, dan daun kelor kepada: ibu hamil, menyusui, balita, anak PAUD/SD di Kawasan Danau Toba (KDT) melalui posyandu, sekolah, PKK, desa, dan tempat ibadah hingga saat ini. Untuk lebih jelasnya berbagai kegiatan tersebut dapat diakses di medsos saya melalui Google dengan mengetik: **"kadiman pakpahan sadar gizi"**

Aktif diberbagai organisasi, seperti: Dewan Harian Pembudayaan Angkatan 45, Pemuda Panca Marga (PPM), Organisasi Batak seperti Lokus Adat dan Budaya Batak (LABB) sebagai team adhock penyusunan Tata Laksana Adata Batak Toba Jabodetabek, BATAK CENTER (departemen patologi sosiai), dan Forum Bangsa Batak Indonesia (FBBi) sebagai penasehat ahli bidang pemberdayaan. Tidak jarang, aktif juga menjadi nara sumber melalui, seminar adat, webimar dan wawancara daring tentang berbagai aspek kehidupan; sosial budaya, ekonomi, sumberdaya manusia, dan lain-lain. Karya tulis dalam bentuk buku seperti "Membangun Mimpi: menuju Indonesia unggul" (2025) dan "Modernisasi Peradaban Suatu Bangsa" (2026).

Sekali Merdeka tetap Merdeka untuk Batak dan Indonesia unggul !



Konsep Batak Paripurna merupakan suatu visi ideal tentang sosok manusia Batak yang mampu menyelaraskan nilai-nilai luhur tradisi dengan tuntutan kemajuan zaman. Ia bukan sekadar identitas kesukuan, melainkan menjari suatu integritas karakter yang kokoh. Berikut adalah pemikiran batak paripurna berdasarkan lima aspek yang sudah diuraikan sebelumnya, yaitu:

1. **Beradat (harmoni tradisi dan etika)**, batak paripurna memandang adat bukan sebagai beban seremonial, melainkan sebagai sistem nilai dan etika. Melalui filosofi dalihan na tolu (manat mardongan tubu, elek marboru, dan somba marhula-hula), individu batak menjalankan tata krama sosial penuh dengan rasa hormat, kerendahan hati, dan gotong royong. Beradat berarti memiliki "adat ni parange" (karakter yang beradab) di mana pun ia berada.
2. **Bertuhan (spiritualitas yang mendalam)**, aspek ini menegaskan bahwa orang batak adalah insan yang religius. Nilai-nilai habatahon tidak bertentangan dengan iman, justru memperkuatnya kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa menjadi kompas moral dalam bertindak. Batak paripurna menjalankan perintah agama dengan sungguh-sungguh, menjunjung tinggi toleransi, dan menyadari bahwa keberhasilan hidup adalah berkat dari Sang Pencipta (pasu-pasu ni Debata).
3. **Bernegara (nasionalisme dan kontribusi)**, identitas batak dan identitas Indonesia adalah satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Batak paripurna adalah warga negara yang setia pada Pancasila dan NKRI. Semangat "tahu diri" dan "tahu hak dan kewajiban" mendorongnya untuk berkontribusi aktif dalam pembangunan bangsa, menjaga persatuan, kesatuan dan menghormati keberagaman (Bhineka Tunggal Ika) di tengah masyarakat majemuk.
4. **Bangga menjadi orang batak (identitas yang percaya diri)**, kebanggaan ini bukan bermakna chauvinisme (merasa suku sendiri paling hebat), melainkan rasa percaya diri atas jati diri, sejarah, dan budaya. Ia bangga menggunakan marganya sebagai identitas pertanggungjawaban moral. Kebanggaan ini terpancar dari kegigihan, keterbukaan dalam berpikir, dan keberanian menyuarakan kebenaran yang menjadi ciri khas karakter batak.
5. **Membangun manusia unggul (visi masa depan)**, aspek ini berfokus pada kualitas sumber daya manusia. Berdasarkan nilai-nilai hagabeon, hasangapon, dan hamoraon (3H) sebagai orientasi kehidupan sosial. Batak paripurna mengejar keunggulan melalui: (1) pendidikan dengan kerja keras demi menyekolahkan keturunan setinggi mungkin, (2) etos kerja melalui suatu kegigihan dalam mencapai kemandirian ekonomi, dan (3) kepemimpinan dengan cara menjadi teladan yang berintegritas di lingkungan profesional maupun sosial. Dengan demikian, batak paripurna adalah sosok yang kakinya berpijak kuat pada adat, hatinya terpaut pada Tuhan, jiwanya membela negara, dan pikirannya terus bergerak maju untuk menjadi manusia unggul yang bermanfaat bagi sesama, bangsa dan negara.